



Fenomena Sound Horeg sebagai Konteks Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal: Tinjauan Literatur Dampak Ekonomi dan Potensi Integrasi Kurikuler di SD

Laili Ramadhan¹, Dimaskulin Andromeda², Wasino³, Arghita Aricindy⁴

^{1,2,3,4} S2 Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

E-mail: ¹lailiramadhan96@students.unnes.ac.id,

²dimaskulinandromeda@students.unnes.ac.id, ³wasino@mail.unnes.ac.id,

⁴aricindyargitha@gmail.com

Abstrak

Fenomena "Sound Horeg" di Jawa Timur kini telah bertransformasi dari sekadar hiburan pedesaan menjadi subkultur hiburan besar yang berdampak signifikan pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Terlepas dari berbagai polemik terkait polusi suara, fenomena ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan sebagai materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kontekstual di tingkat Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur secara sistematis mengenai efek ekonomi budaya Sound Horeg, sekaligus mengeksplorasi potensinya sebagai bahan ajar IPS yang mengusung kearifan lokal dan budaya populer. Metode yang diaplikasikan adalah tinjauan pustaka sistematis menggunakan basis data dari Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ pada rentang tahun 2020 hingga 2026. Dari total 47 artikel yang terjaring pada tahap awal, 17 di antaranya memenuhi kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis dengan pendekatan tematik. Hasil sintesis mengungkap bahwa budaya ini memberikan dampak ekonomi berganda bagi UMKM lokal, menyerap tenaga kerja logistik, dan memunculkan ekosistem ekonomi kreatif digital yang baru. Walaupun demikian, eksternalitas negatif terhadap kesehatan publik dan ancaman kerusakan infrastruktur sering kali diabaikan. Kajian ini menarik simpulan bahwa fenomena Sound Horeg sangat sejalan dengan kompetensi dasar IPS SD terkait kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan kearifan lokal, sehingga sangat layak untuk dijadikan sumber belajar autentik yang dekat dengan keseharian siswa.

Kata Kunci: *Sound Horeg, Pembelajaran IPS SD, Kearifan Lokal, Ekonomi Lokal, Literasi Budaya Populer.*

Abstract

The "Sound Horeg" phenomenon in East Java has currently transformed from a simple rural entertainment into a massive entertainment subculture that significantly impacts economic, social, and cultural aspects. Despite various polemics regarding noise pollution, this phenomenon holds substantial potential to be integrated as contextual Social Studies (IPS) learning material in elementary schools. This study aims to systematically review the literature on the economic effects of Sound Horeg culture while exploring its potential as IPS teaching material that promotes local wisdom and popular culture. The applied method is a systematic literature review utilizing databases from Google Scholar, Portal Garuda, and DOAJ from 2020 to 2026. Out of an initial 47 screened articles, 17 met the inclusion criteria and were subsequently analyzed using a thematic approach. The synthesis results reveal that this culture provides a multiplier economic effect for local MSMEs, absorbs logistics labor, and generates a new digital creative economy ecosystem. Nevertheless, negative externalities on public health and threats of infrastructure damage are frequently overlooked. This study concludes that the Sound Horeg phenomenon aligns well with elementary IPS core competencies related to economic activities, social interactions, and local wisdom, making it highly suitable as an authentic learning resource close to students' daily lives.

Keywords: Sound Horeg, Elementary Social Studies (IPS), Local Wisdom, Local Economy, Popular Culture Literacy.

A. PENDAHULUAN

Karnaval "Sound Horeg" saat ini telah menjelma menjadi tren budaya populer yang sangat mengakar di beberapa wilayah di Jawa Timur, seperti Banyuwangi, Blitar, Kediri, dan Malang. Secara bahasa, kata "horeg" berasal dari bahasa Jawa yang bermakna guncangan atau getaran keras, yang merepresentasikan penggunaan sistem tata suara (sound system) berkapasitas sangat besar di atas armada truk niaga (Armayanto et al., 2025). Pada fase awalnya, parade semacam ini hanyalah instrumen pelengkap dalam perayaan komunal desa, hari raya keagamaan, maupun perayaan kemerdekaan. Namun seiring berjalannya waktu, elemen pengeras suara ini beralih peran menjadi daya tarik utama yang memicu kompetisi adu gengsi, inovasi teknologi, dan kekuatan modal di kalangan penyedia jasa maupun kelompok masyarakat penyewanya. Kondisi ini lantas mengubah perayaan pedesaan menjadi sebuah industri hiburan masif dengan perputaran dana yang menembus angka ratusan juta rupiah untuk sekali acara (Suhala, 2025). Omset pedagang UMKM juga mengalami peningkatan signifikan saat ada event Sound Horeg bisa mencapai 800.000-1.000.000 per acara. (Majid et al., 2025)

Perkembangan budaya pop ini sayangnya memunculkan paradoks sosial-ekonomi di tengah masyarakat. Di satu sisi, acara ini dielu-elukan sebagai pendorong roda ekonomi informal dan penyedia lapangan kerja musiman. Namun di sisi lain, kegiatan ini memicu dampak negatif secara langsung (eksternalitas) berupa rusaknya fasilitas umum serta berbagai risiko gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh paparan tingkat tekanan suara (SPL) yang ekstrem (Prihandini & Kurnia, 2025). Berbagai literatur ilmiah terdahulu telah menyoroti fenomena ini dari beragam sudut pandang, misalnya terkait konflik horizontal di masyarakat (Armayanto et al., 2025), kesehatan dan ancaman paparan infrasuara (Adji et al., 2025), transformasi kultural (Darmawan & Efendi, 2024), serta penegakan hukum mengenai batasan desibel suara (Wijaya, 2022).

Meskipun begitu, masih dijumpai adanya celah riset yang signifikan: belum ada studi yang secara mendalam mencoba mengeksplorasi potensi pemanfaatan Sound Horeg sebagai media atau konteks dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD). Padahal, fenomena yang sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di Jawa Timur ini sarat akan muatan konsep-konsep sosiologis dan ekonomis yang beririsan langsung dengan kurikulum IPS di sekolah. Oleh karena itu, riset kualitatif ini memiliki beberapa tujuan utama, yakni: (1) menganalisis keterkaitan antara budaya Sound Horeg dengan pertumbuhan ekonomi lokal, (2) mengidentifikasi ekosistem ekonomi kreasi baru yang lahir dari fenomena ini, (3) membandingkan keuntungan material dengan eksternalitas negatif yang dihasilkan, dan (4) menggali lebih dalam potensi pemanfaatan fenomena ini sebagai sumber pembelajaran IPS SD yang mengusung kearifan lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*). Pemilihan metode ini bertujuan untuk menyatukan, menganalisis, serta mengevaluasi secara kritis berbagai literatur terkait Sound Horeg, sehingga dapat membuka pemahaman komprehensif sekaligus menemukan celah pengetahuan untuk kajian lanjutan. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui proses pencarian daring pada basis data akademik terkemuka seperti DOAJ, Portal Garuda Ristekdikti, serta Google Scholar. Proses penelusuran memanfaatkan berbagai kombinasi kata kunci spesifik, antara lain "Sound Horeg", "Karnaval Sound System", "Dampak Sosial Ekonomi Sound Horeg", dan "pembelajaran IPS kearifan lokal". Untuk memastikan kebaruan dan relevansi konteks, pencarian dibatasi secara ketat pada literatur yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga permulaan tahun 2026.

Adapun kriteria inklusi yang menjadi syarat penyaringan meliputi: publikasi harus berupa prosiding konferensi atau jurnal peer-reviewed, diterbitkan dalam kurun waktu 2020–2026, serta berfokus pada fenomena Sound Horeg dari lensa sosiologi, hukum, ekonomi, budaya, atau pendidikan. Sebaliknya, tulisan dari blog pribadi, media massa, opini populer, kajian rekayasa audio murni, serta skripsi atau tesis yang belum dipublikasi dimasukkan ke dalam kriteria eksklusif. Alur penyaringan artikel berpedoman pada langkah-langkah PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Berdasarkan penelusuran awal, ditemukan sebanyak 47 artikel, namun 18 di antaranya gugur karena tidak relevan secara topik. Pada tahap uji kelayakan selanjutnya, 12 artikel disingkirkan karena bukan merupakan rujukan peer-reviewed. Alhasil, sebanyak 17 artikel utama berhasil terpilih untuk diekstraksi dan dibedah lebih lanjut menggunakan metode analisis tematik guna merumuskan tema-tema konseptual yang saling berhubungan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari ekstraksi 17 literatur inti yang memenuhi syarat penelitian, temuan-temuan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema konseptual utama. Temuan sosiologis yang paling mendominasi adalah perihal komodifikasi budaya dan pergeseran nilai-nilai tradisi leluhur. Darmawan & Efendi (2024) menyoroti bahwa perayaan bersih desa yang tadinya bersifat gotong royong dan memberdayakan kesenian tradisional (misalnya tarian jaranan), kini secara nyata telah tereduksi menjadi ajang komersial padat modal. Fenomena Sound Horeg saat ini telah berganti peran sebagai simbol prestise dan unjuk status sosial bagi kalangan elite pedesaan, yang memicu persaingan antar pemuda desa atau tokoh masyarakat dalam memamerkan penyewaan audio yang paling mahal dan menggelegar (Sufa & Pradhipta, 2025).

Dari kacamata perekonomian masyarakat, fenomena ini tidak dapat dimungkiri telah memicu efek pengganda (multiplier effect) pada sektor ekonomi mikro di tingkat lokal. Studi observasional dari Wulan Aprilian & Dewi Poerwanti (2025) di Kabupaten Blitar membuktikan adanya lonjakan drastis pada penghasilan pedagang kecil dan UMKM setiap kali acara berlangsung. Kegiatan ekonomi yang bersinggungan langsung dengan perayaan ini sukses menyerap tenaga kerja kerah biru dalam jumlah masif seperti juru parkir, kuli angkut, petugas keamanan, serta teknisi dan turut menghidupkan lalu lintas bisnis jasa penyewaan perlengkapan audio di tingkat kabupaten. Lebih jauh lagi, nilai ekonomi dari budaya jalanan ini

kini telah merambah ke sektor digital. Sufa & Pradhipta (2025) menemukan bahwa konten-konten media sosial seputar Sound Horeg yang kerap viral di platform TikTok atau YouTube berhasil menciptakan aliran pendapatan baru melalui fitur monetisasi, endorsemen, hingga lahirnya industri merchandise komunitas penggemar (bolo horeg).

Kendati menghasilkan perputaran uang yang tinggi, kajian pustaka ini secara kritis mengungkap adanya ancaman "biaya terselubung" atau eksternalitas negatif yang sangat merugikan pihak lain. Wijaya (2022) bersama Adji et al. (2025) menekankan bahwa tekanan suara yang tidak terkendali menyebabkan kerusakan infrastruktur nyata seperti runtuhnya atap rumah warga, pecahnya kaca bangunan, dan aspal jalan yang rusak akibat tonase berlebih dari truk pengangkut. Biaya perbaikan infrastruktur publik dan risiko kesehatan seperti trauma telinga (NIHL) maupun gangguan psikologis (Prihandini & Kurnia, 2025) ini sayangnya tidak pernah diakumulasikan ke dalam kalkulasi keuntungan ekonomi panitia penyelenggara. Dalam paradigma Ekonomi Kesejahteraan (Welfare Economics), model semacam ini merepresentasikan kegagalan pasar yang berwatak ekstraktif: di mana pendapatan kotor diraup oleh segelintir pedagang dan pemilik modal, namun biaya kerusakannya dibebankan secara sepihak ke pundak masyarakat luas tanpa kompensasi apa pun, yang juga dikenal sebagai *Tragedy of the Commons*.

Sebagai sebuah fenomena sosial yang mengakar, terdapat peluang yang sangat besar untuk mentransformasikan budaya Sound Horeg menjadi konteks pembelajaran di lingkungan sekolah. Mengaplikasikan fenomena yang sudah akrab dengan kehidupan siswa sebagai bahan ajar (*place-based learning*) terbukti mampu mendongkrak motivasi dan memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik SD (Sobel & Society, 2004). Ditinjau dari silabus, isu ini bersinggungan erat dengan berbagai Kompetensi Dasar (KD) IPS di SD, semisal materi mengenai dinamika interaksi kegiatan ekonomi masyarakat, pergeseran keragaman sosial budaya, tata cara merespons konflik sosial, hingga materi kewarganegaraan tentang kepatuhan pada regulasi ruang publik. Dengan memanfaatkan pendekatan *inquiry learning*, para pendidik IPS dapat mengajak peserta didiknya untuk melakukan pengamatan, mendiskusikan untung rugi fenomena tersebut secara kritis, dan merumuskan ide kebijakan yang adil. Hal ini pada akhirnya menciptakan skema pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menghubungkan literatur akademis dengan memori sosiokultural siswa.

D. SIMPULAN

Kajian literatur ini memformulasikan simpulan bahwa fenomena Sound Horeg terbukti mendongkrak denyut ekonomi lokal secara instan melalui efek pengganda terhadap pendapatan UMKM, pekerja logistik kasar, serta lahirnya inovasi ekonomi kreatif berbasis platform digital. Namun, praktik ekonomi yang berjalan tersebut masih sangat asimetris; di mana keuntungan materi hanya dikecap oleh sekelompok pihak, sementara dampak buruknya (eksternalitas negatif) seperti perusakan fasilitas publik dan ancaman kesehatan justru membebani khalayak luas, sejalan dengan prinsip kegagalan pasar. Di luar friksi yang ada, fenomena budaya pop ini sesungguhnya menyimpan khazanah konsep IPS yang sangat kaya dan pantas dijadikan sarana edukasi autentik bagi siswa Sekolah Dasar. Disarankan bagi pemerintah daerah untuk segera menetapkan dan menegakkan regulasi tegas terkait pembatasan zonasi dan desibel maksimal, sementara bagi para peneliti dan guru di sekolah, diharapkan dapat segera menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) demi merealisasikan bahan ajar IPS yang mengintegrasikan fenomena Sound Horeg secara pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, I. S., Ayuningrum, N., Ningtiyas, D. A., Faqihudin, F. R., Al Farghani, R. F., & Reanita, R. (2025). The Sound Horeg Phenomenon: Health Impacts of Infrasound Exposure: A Literature Review. *Journal La Medihealthico*, 6(6), 1668–1674. <https://doi.org/10.37899/journallamedihealthico.v6i6.2772>
- Armayanto, H., Sahidin, A., & Khasanah, N. U. (2025). THE SOUND HOREG PHENOMENON: Between Entertainment and Social Disturbance. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 9(2), 375. <https://doi.org/10.30821/jcims.v9i2.26126>
- Darmawan, M. D., & Efendi, R. (2024). The Role of Horeg Sound in Cultural and Economic Transformations of Mengare Island. *Turath: Interdisciplinary Journal of Economics*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.15642/turath.2024.1.1.1-13>
- Majid, A., Rahayu, A., Habibah, I. L., Munir, A. N., & Audia, N. V. (2025). Sound Horeg Dan Pendapatan Umkm Kabupaten Malang Berdasarkan Khayra Ummah. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Development*, 5, 378–385.
- Prihandini, A., & Kurnia, J. A. (2025). Fenomena Sound Horeg dan Ancaman Tersembunyi: Kajian Hipotetik NIHL dan Dampak Pada Fungsi Kognitif. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 5679.
- Sobel, D., & Society, O. (2004). *Place-based Education: Connecting Classrooms \& Communities*. Orion Society. <https://books.google.co.id/books?id=jm1xAAAACAAJ>
- Sufa, F. A., & Pradhipta, A. Y. (2025). “Sound Horeg” dan pembacaan oposisional: Analisis konten Instagram @malangraya_info dalam memaknai sound horeg Horeg sound and oppositional reading: Analysis of Instagram content by @malangraya_info in reception the horeg sound. 5, 127–142. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol5.iss2.art3>
- Suhala, A. W. (2025). *TINGKAT KESADARAN HUKUM PELAKU USAHA SOUND*

*GIGANTIC (SOUND HOREG) DALAM KARNAVAL DI KABUPATEN MALANG
SKRIPSI OLEH.*

- Wijaya, I. (2022). Penegakan Hukum Pembatasan Sound Pressure Level Pada Karnaval Sound System. *Jurnal Panorama Hukum*, 7(2), 192–200. <https://doi.org/10.21067/jph.v7i2.7836>
- Wulan Aprilian, E., & Dewi Poerwanti, S. (2025). Dampak Parade Sound Horeg terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bumirejo, Kabupaten Blitar. In *Jurnal Intervensi Sosial (JINS) JINS* (Vol. 4, Nomor 1). Online.